

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN BERKEBINEKAAN GLOBAL PADA PEMBELAJARAN BAGI GURU DI EKS-KERESIDENAN BANYUMAS DAN KEDU SELATAN

Puji Sulani^{1*)}, Saputro Edi Hartono²⁾, Iin Suwarni³⁾, Kunarso⁴⁾, Niddhi Prajna Mitta⁵⁾

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

¹⁾pujisulani81@gmail.com, ²⁾padmaedihartono@gmail.com, ³⁾iin.suwarni@gmail.com,
⁴⁾gyunarso@gmail.com, ⁵⁾mittaniddhiprajna@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<i>Received:</i> 12 Januari 2025 <i>Accepted:</i> 29 Mei 2025 <i>Published:</i> 30 Mei 2025	Budaya lokal berpotensi menjadi sumber pendidikan karakter dan penguatan identitas sebagaimana menjadi kebijakan moderasi beragama dan Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi oleh 55% guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha menghadapi tantangan dan kendala. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam rencana dan pembelajaran. Kegiatan berlangsung selama dua hari di SMK Mpu Tantular Banyumas dengan melibatkan 20 guru melalui metode ceramah, diskusi, <i>brainstorming</i>, kerja kelompok, dan <i>ice breaking</i>. Evaluasi pengabdian dilakukan dengan menggunakan model Kirkpatrick pada tiga level, yaitu reaksi, pembelajaran, dan perubahan perilaku. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan sangat tinggi ada pada level reaksi, dengan Tingkat kepuasan peserta pengabdian mencapai 99,34%. Pada level pembelajaran, meskipun efektivitasnya tergolong rendah dengan N-Gain sebesar 0,17, sedangkan rata-rata peningkatan pemahaman yang dicapai peserta sebesar 24,38%. Pada evaluasi level perilaku, tingkat keberhasilan yang dicapai peserta adalah sebesar 95,42% dengan 78,6% peserta berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan berkebinekaan global ke dalam rencana pembelajaran. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, aksesibilitas lokasi kegiatan, dan kesiapan awal peserta. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi penting dalam mendorong adanya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan berkebinekaan global dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, serta dapat menjadi model dalam mendukung pendidikan berbasis budaya lokal yang inklusif. Kata kunci. Berkebinekaan Global, Budaya Lokal, Moderasi Beragama, Pengabdian

*Penulis Koresponden: Puji Sulani (pujisulani81@gmail.com)

Abstract. Local culture has the potential to serve as a source of character education and identity strengthening, in line with the policies of religious moderation and the Pancasila Student Profile. However, the implementation by 55% of teachers in Buddhist Religious Education faces challenges and obstacles. This community service activity aimed to improve teachers' understanding and ability to integrate these values into lesson plans and classroom learning. The activity was conducted over two days at SMK Mpu Tantular Banyumas, involving 20 teachers through lectures, discussions, brainstorming, group work, and ice breaking. The evaluation was carried out using the Kirkpatrick model at three levels: reaction, learning, and behavioral change. The results showed that the highest success was achieved at the reaction level, with participants' satisfaction reaching 99.34%. At the learning level, although effectiveness was relatively low with an N-Gain of 0.17, the average improvement in participants' understanding reached 24.38%. At the behavioral level, the success rate was 95.42%, with 78.6% of participants successfully integrating the values of religious moderation and global diversity into their lesson plans. The main challenges encountered included limited time, accessibility of the activity location, and participants' initial readiness. This community service activity contributes significantly to encouraging the integration of religious moderation and global diversity values into local culture-based learning and may serve as a model to support inclusive culture-based education.

Keywords: Global Diversity, Local Culture, Religious Moderation, Community Service

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas lokal dan identitas bangsa, mencakup adat istiadat, ritus atau upacara, perayaan, kemahiran dan kerajinan tradisional, pengetahuan dan kebiasaan perilaku, seni pertunjukan, tradisi lisan dan ekspresi Warisan budaya tersebut merupakan warisan budaya benda dan tak benda dengan lebih dari 1.700 Warisan Budaya Tak-benda yang telah ditetapkan oleh Kementarian Pendidikan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2013 hingga 2022. Kekayaan nilai budaya lokal tersebut idealnya diingat, dilestarikan, dan dihargai oleh seluruh generasi bangsa sebagai sumber pendidikan karakter (Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2022).

Manfaat nilai-nilai budaya lokal bagi pendidikan telah banyak dikaji. Contohnya nilai-nilai budaya Solo (Rosanawati et al., 2023), Dieng (Harmawati et al., 2016), dan Temanggung (Arrazaq & Aman, 2020), Jawa Tengah; Trenggalek, Jawa Timur (Jayanti et al., 2023); Sikka, Nusa Tenggara Barat (Nuwa, 2020); dan di wilayah lainnya. Dalam kajian nilai-nilai kearifan lokal *Gong Waning etnis Sikka Krowe*, (Nuwa, 2020) ditemukan bahwa nilai budaya ungkapan rasa syukur, saling menghargai, dan harmonis dapat menjadi sumber pendidikan karakter. Nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, dan sosial dalam tradisi lokal juga tercermin dalam kajian di Trenggalek (Jayanti et al., 2023) dan Temanggung (Arrazaq & Aman, 2020). Kajian tersebut menunjukkan pentingnya peran budaya lokal dalam membangun karakter generasi yang menghargai dan mengakomodasi budaya lokal dalam kehidupan yang bineka.

Penguatan karakter generasi bangsa dan antisipasi penolakan terhadap perbedaan terus menjadi fokus pemerintah, salah satunya melalui pengembangan sikap akomodatif dan penerimaan budaya lokal. Kementerian Agama

mengarusutamakan moderasi beragama sebagai indikator pengakuan terhadap budaya lokal, sedangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kementerian Pendidikan Dasar Menengah menegaskan hal ini melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan salah satu dimensinya adalah kebinekaan global. Pengarusutamaan moderasi beragama, termasuk budaya lokal, diintegrasikan Kementerian Agama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020—2024 dan bagian dari tujuh program prioritas nasional, yakni “revolusi mental dan pembangunan kebudayaan” yang kemudian diturunkan menjadi Rencana Strategi (Renstra) Kementerian Agama 2020—2024 (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Pengarusutamaan juga dipresentasikan dalam seminar dan diskusi bertaraf global (PPIM, 2020 UINSGD.AC.ID, 2023).

Dalam konteks kehidupan beragama yang majemuk, ragam budaya lokal yang luhur dan positif tidak menjadi sekat, melainkan dapat berdampingan dengan tradisi dan budaya agama. Relasi dan pembauran budaya lokal dengan budaya agama menjadi keniscayaan dan perlu disosialisasikan agar masyarakat pendidikan memiliki sikap moderat dalam beragama. Internalisasi nilai moderasi beragama penting untuk membentuk karakter sosial siswa yang toleran, menjaga kebinekaan, menangkal radikalisme, dan mengondisikan masyarakat yang bebas konflik (Mustafa, 2023; Naziha, 2022; Nurwahyudi, 2021; E. Putri & Husmidar, 2021). Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mengarusutamakan akomodasi budaya lokal melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka (Badan Standar, 2022). Moderasi beragama secara resmi diprakarsai oleh Kementerian Agama pada tahun 2019 melalui berbagai kebijakan dan implementasi, termasuk pelatihan guru dan penguatan SDM (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Upaya pengarusutamaan moderasi beragama dilakukan secara masif di berbagai jenjang pendidikan dan wilayah, termasuk bagi siswa dan guru Pendidikan Agama Buddha di beberapa lokasi seperti di Kota Batam (Bimas Buddha, 2021), Sulawesi Selatan (Iwan, 2021; Midhata, 2023), Lampung Timur (Panji, 2022), tingkat nasional (Tim Humas, 2022), dan di Kepulauan Riau (Bimas Buddha, 2023) menjadi sasaran pengarusutamaan moderasi beragama. Di sisi lain, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mendorong penguatan dimensi kebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian integral Kurikulum Merdeka, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (Badan Standar, 2022).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun internalisasi nilai moderasi beragama dan kebinekaan global telah dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di beberapa daerah seperti Semarang (Sukodoyo et al., 2024), dan

dalam mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama Kristen (Yulisa et al., 2023), serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nur Wijayanti, 2023; Yanti et al., 2023). Namun, belum terdapat asistensi khusus bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam rencana dan proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis kebutuhan guru Pendidikan Agama Buddha di eks-Keresidenan Banyumas dan Kedu Selatan, 50% guru mengetahui cara integrasi nilai moderasi beragama dan kebinekaan global, namun 55,5% mengalami kendala dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama, dan 51% mengalami kendala pada integrasi nilai kebinekaan global dalam pembelajaran (Purwanti, Wawancara Melalui Selular, 28 April 2024). Wilayah ini memiliki populasi umat Buddha sekitar 6.266 hingga 12.100 jiwa dengan ragam budaya lokal Banyumasan yang membaaur dengan tradisi agama Buddha (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021; Kementerian Dalam Negeri, 2024; Sulani, 2023)

Situasi tersebut menegaskan urgensi kegiatan pendampingan atau asistensi bagi guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di wilayah ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter sosial siswa yang toleran dan akomodatif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru di eks-Keresidenan Banyumas dan Kedu Selatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global elemen budaya lokal ke dalam rencana pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti melalui kegiatan asistensi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilaksanakan oleh 5 orang pelaksana ini berlangsung selama dua hari, yaitu pada hari Senin dan Selasa, tanggal 1 dan 2 Juli 2024 di SMK Mpu Tantular Kemranjen, Banyumas. Selama dua hari tersebut, pelaksana melakukan kegiatan dengan durasi waktu delapan jam untuk masing-masing sesi. Kegiatan ini melibatkan 20 guru SD dan SMP anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Buddha yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen. Tahapan kegiatan dilakukan melalui persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam asistensi ini adalah ceramah, diskusi, *brainstorming*, kerja kelompok dipandu pelaksana, dan *ice breaking*, sedangkan

evaluasi menggunakan model Kirkpatrick pada tiga level, yaitu reaksi, pembelajaran, dan perubahan perilaku.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, pelaksana melakukan beberapa tahapan, yaitu mempelajari situasi melalui berbagai sumber; menjalin komunikasi dan menyampaikan kegiatan kepada pengurus KKG dan MGMP di eks-Keresidenan Banyumas dan Kedu Selatan; melakukan koordinasi dengan calon peserta melalui kepala SMK Mpu Tantular untuk sosialisasi, menentukan target peserta dan sarana prasarana; menyiapkan surat menyurat dan administrasi; *menyiapkan* materi asistensi; menyiapkan instrumen untuk evaluasi seperti soal *pretest* dan *posttest*, serta angket. Materi yang disiapkan mencakup pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global; nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global dalam perspektif Buddhis; muatan nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global pada materi pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti; identifikasi budaya lokal; kompetensi profesional dan pedagogi guru dalam internalisasi nilai-nilai; strategi dan metode pembelajaran nilai dalam perspektif Buddhis dan umum; serta strategi integrasi nilai-nilai dalam rencana dan pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pengabdian melalui metode asistensi ini diawali dengan pelaksana *memberikan* soal *pretest*, untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global, sebelum diberikan materi. Pelaksana pengabdian kemudian menyampaikan materi sesuai keahlian dan jadwal yang ditentukan. Internalisasi materi dilakukan melalui ceramah, diskusi, *brainstorming*, kerja kelompok, dan *ice breaking*; memberikan soal *posttest* untuk mengukur pengetahuan peserta setelah mendapatkan internalisasi pengetahuan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi untuk menilai kualitas, keberhasilan, serta dampak kegiatan dilakukan dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick (2006) empat level, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick, 2006). Namun, evaluasi kegiatan ini hanya sampai level perilaku. Evaluasi *level* reaksi dilakukan dengan menggunakan angket dan pengamatan, sedangkan pada level pembelajaran menggunakan soal pilihan ganda untuk *pretest*) dan *posttest*. Skor *pretest* dan *posttest* dicari gain ternormalisasinya menggunakan rumus dari Hake (2002).

$$N - \text{Gain} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}} \text{ atau } n - \text{gain} = \frac{\% \text{ postes} - \% \text{ pretes}}{100\% - \% \text{ pretes}}$$

Skor kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan kriteria, yaitu jika $n\text{-gain} \leq 0,3$ rendah, jika $0,3 < n\text{-gain} \leq 0,7$

sedang, dan jika $n\text{-gain} > 0,7$ tinggi (Hake, 2002). Evaluasi pada level perilaku dilakukan dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada peserta pada bulan September 2024, 2 bulan setelah kegiatan. Indikator sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan adalah apabila $1 - \leq 25\%$ peserta setuju dan sangat setuju, maka kegiatan kurang berhasil; apabila $26 - \leq 50\%$ peserta setuju dan sangat setuju, maka kegiatan cukup berhasil; apabila $51 - \leq 75\%$ peserta setuju dan sangat setuju, maka kegiatan berhasil, dan apabila $76 - \leq 100\%$ peserta setuju dan sangat setuju, maka kegiatan sangat berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rumusan masalah dijawab dengan melakukan pengabdian melalui asistensi untuk internalisasi materi nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global beserta strateginya; asistensi untuk membantu guru dalam identifikasi muatan nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global pada materi dan kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti; asistensi untuk integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global dalam rencana pembelajaran, serta evaluasi. Kegiatan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi ini diawali dengan mempelajari situasi, menjalin komunikasi dengan pengurus KKG dan MGMP; melakukan koordinasi dengan kepala SMK Mpu Tantular dan calon peserta; menyiapkan administrasi, materi, soal *pretest* dan *posttest*, serta angket.

Asistensi dilaksanakan selama dua hari di SMK Mpu Tantular Kemranjen kepada peserta berjumlah 20 orang. Kegiatan dimulai pada hari Senin, 1 Juli 2024, diawali pendaftaran ulang peserta serta upacara pembukaan. Kegiatan inti diawali dengan peserta mengerjakan soal *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal dilanjutkan pemaparan materi dan asistensi. Pelaksana memaparkan materi melalui metode ceramah, diskusi dan kerja kelompok, *brainstorming*, dan *ice breaking* seperti pada Gambar 1 pada hari pertama dan hari kedua, Selasa, 2 Juli 2024. Pada hari kedua, pemaparan materi diperkuat oleh Pembimbing Masyarakat Buddha Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. Adapun aktivitas dan materi yang didiskusikan dalam kerja kelompok mencakup: identifikasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global pada materi dan kurikulum, identifikasi budaya lokal, pengalaman moderasi beragama dan kebinekaan global di sekolah, serta integrasinya dalam rencana pembelajaran. Setelah sesi materi, peserta mengerjakan soal *posttest* untuk mengukur pengetahuan setelah asistensi, kemudian dilanjutkan evaluasi kegiatan, dan diakhiri dengan upacara penutupan.



Gambar 1. Ice Breaking Dipandu Pelaksana 5

Pengukuran keberhasilan asistensi dilakukan dengan evaluasi model Kirkpatrick, tetapi hanya tiga level evaluasi, yaitu reaksi, pembelajaran, dan perilaku.

1. Evaluasi level reaksi

Evaluasi level reaksi menggunakan pengamatan dan angket tertutup dengan skala Likert empat alternatif jawaban dan angket terbuka untuk mengukur keberhasilan dari aspek struktur kegiatan, kompetensi materi, dan penilaian, disertai angket terbuka berisi pesan dan kesan peserta. Hasil evaluasi dimaksud disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penyebaran Angket

Aspek	Rata-rata%		
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
Struktur kegiatan	53,6	46,4	
Kompetensi Pemateri	41,20	58,80	
Penilaian sarana dan tempat kegiatan	37,23	60,80	1,97
Rata-rata keseluruhan	49,79	49,56	0,66

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata tanggapan peserta yang sangat setuju sebesar 49,79%, setuju 49,56%, tidak setuju 0,66%. Penilaian peserta sebesar 99,34% menunjukkan penilaian positif atau keberhasilan, sedangkan 0,66 menunjukkan respon negatif atau ketidakberhasilan kegiatan terutama dalam aspek sarana dan tempat kegiatan. Pada angket terbuka berisi pesan, kesan, dan saran, peserta menyampaikan pesan terkait keberlanjutan kegiatan dan materi agar lebih praktis pada pembelajaran serta inspiratif. Kesan peserta adalah menyenangkan, positif, menambah wawasan, meningkatkan kompetensi, dan memotivasi implementasi ilmu, sedangkan saran yang diberikan terkait fokus kegiatan, peningkatan struktur, dan pemberian motivasi ke palaksana.

Berdasarkan hasil pengamatan, reaksi peserta ditunjukkan dengan menyimak, berperan aktif, menanggapi atau memberikan pertanyaan (Gambar 2), turut andil dalam diskusi, dan mengikuti aktivitas yang difasilitasi pelaksana.



Gambar 2 Peserta Menjawab Pertanyaan Pelaksana di Hari Pertama

2. Evaluasi level pembelajaran

Peningkatan pemahaman peserta diukur melalui soal *pretest* dan *posttest* serta perilaku dalam kegiatan, sedangkan kemampuan diketahui dari hasil identifikasi materi dan rencana pembelajaran. Peningkatan pemahaman berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* 20 peserta, diketahui nilai tertinggi *pretest* 70, terendah 40, sedangkan nilai tertinggi *posttest* 95, nilai terendah 55. Dari hasil penghitungan N-Gain terdapat peserta dengan N-Gain tinggi sebanyak 2 orang (10%), menengah 11 (55%), rendah 7 (35%), dan 2 peserta tidak valid atau negatif. Rata-rata *pretest* 50,25, rata-rata *posttest* 62,5, selisih rata-rata 12,25, sedangkan standar deviasi *pretest* 14,28, standar deviasi *posttest* 24,47, dan standar deviasi selisih 30,88.

Hasil evaluasi level pembelajaran melalui pengamatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta yang terlihat pada saat pemaparan materi. Peserta aktif terlibat dalam diskusi tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global dalam perspektif Buddhis, materi pelajaran sesuai tema, praktik moderasi beragama dan kebinekaan global di sekolah dengan contoh hasil diskusi tersaji pada Gambar 4, tradisi dan budaya setempat sebagai sumber pembelajaran contohnya gubahan *Tembang Macapat* yang dilantunkan peserta.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Selisih Nilai	Peningkatan (%)	N-Gain	Kategori
1.	50	80	30	60	0,6	Menengah
2.	55	75	20	36	0,4	Menengah
3.	50	70	20	40	0,4	Menengah
4.	60	80	20	33	0,5	Menengah
5.	60	60	0	0	0,0	Rendah
6.	45	45	0	0	0,0	Rendah
7.	40	80	40	100	0,6	Menengah
8.	60	85	25	41	0,6	Menengah
9.	40	55	15	37	0,3	Rendah
10.	55	60	5	9	0,1	Rendah
11.	50	65	15	30	0,3	Menengah
12.	50	95	45	90	0,9	Tinggi
13.	70	70	0	0	0,0	Rendah
14.	50	65	15	30	0,3	Menengah
15.	65	0	-65	-100	-1,9	Negatif
16.	45	55	10	22	0,2	Rendah
17.	60	0	-60	-100	-1,5	Negatif
18.	45	80	35	77	0,6	Menengah
19.	0	70	70	70	0,7	Tinggi
20.	55	60	5	9	0,1	Rendah
Jumlah	1005	1250	245	24,38	0,17	Rendah
Rerata	50,25	62,5	12,25			
Standar Deviasi	14,28	24,47	30,88			

3. Evaluasi level perilaku

Evaluasi level perilaku melalui teknik nontes dengan menyebarkan angket kepada 20 peserta, tetapi yang mengisi hanya 18. Butir pernyataan tertutup yang diajukan melalui angket dengan skala Likert berjumlah 18 serta pertanyaan terbuka. Hasil evaluasi menggunakan angket disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. rata-rata 41,5% peserta sangat setuju bahwa terjadi perubahan setelah asistensi, 53,9% setuju, dan 4,6% tidak setuju. Apabila digabungkan antara respon sangat setuju dengan setuju, didapatkan rata-rata persentase sebesar 95,42%. Hasil tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan pada level perilaku sangat berhasil dengan persentase sebesar 95,42%.

- Kelompok:
1. Ratna Budi Prasetyo
 2. Junita
1. Kesimpulan tentang moderasi di sekolah kami sangat baik karena setiap agama mendapatkan porsi yang sama. Dalam kehidupan menurut agamanya masing-masing.
- contoh:
- Agama Islam mendapat materi Asmaul Husna tiap pagi
 - Yang Buddha mendapat materi Pendidikan Agama
 - Ada tempat ibadah untuk agama Buddha
2. ABA yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstra seperti kontes, lomba, dan lain-lain, kader ummah
3. kendala yang dihadapi antara lain:
- Ada beberapa anak yang kadang di "buli" sehingga menjadi minder
 - Kurangnya pemahaman tentang moderasi pada anak didik
 - Pemanfaatan sosial media yang kurang tepat, sasaran pada anak didik
 - Minimnya sosialisasi moderasi kepada masyarakat

Gambar 4 Hasil Diskusi Praktik Moderasi Beragama dan Kebinekaan Global

Pada evaluasi level perilaku, 14 peserta mengirimkan rencana pembelajaran atau modul ajar hasil integrasi materi, nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global, serta strategi atau metode pembelajaran yang direncanakan. Dari 14 peserta yang mengirimkan, 9 orang mengintegrasikan pada komponen modul ajar atau rencana pembelajaran bagian profil pelajar Pancasila atau kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran atau indikator, 8 mengintegrasikan pada materi, 7 mengintegrasikan dalam tujuan pembelajaran serta metode dan aktivitas pembelajaran, dan 4 peserta mengintegrasikan dalam penilaian. Berdasarkan hasil tersebut diketahui 11 guru mengintegrasikan secara mandiri meskipun tidak dalam setiap komponen Apabila diterapkan melalui rumus $\frac{11}{14} \times 100\%$ didapatkan hasil efektivitas sebesar 78,6%.

Tabel 3. Hasil Penyebaran Angket Evaluasi Level Perilaku

Aspek	Rata-rata%		
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
penerapan dalam rencana pembelajaran	44,44	53,34	2,2
penerapan dalam pembelajaran	48,9	50	1,1
perubahan perilaku sebelum dan sesudah kegiatan	29,1	57	13,9
penyebaran pengetahuan kepada sejawat dan peserta didik	40,7	57,4	1,9
Total Rata-rata	41,5	53,9	4,6

Pembahasan

Nilai-nilai moderasi beragama penting untuk diinternalisasikan kepada guru dan diteruskan kepada peserta didik agar memiliki sikap serta dapat menjalankan praktik beragama secara seimbang (Haidar et al., 2023), yang diwujudkan melalui pikiran, ucapan, dan jasmani kemudian dikembangkan kepada semua makhluk (Hanto et al., 2023). Harapannya agar terjaga kebinekaan bangsa (Putri, 2021) dan mewujudkan bangsa yang bebas konflik (Nurwahyudi, 2021). Demikian juga nilai-nilai berbinekaan global diharapkan agar peserta didik dapat mengenal dan menghargai budaya, memiliki kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, mampu melakukan refleksi dan memiliki tanggung jawab terhadap pengamalan kebinekaan (Zuchron, 2021). Dengan latar belakang tersebut, penting bagi pelaksana pengabdian untuk tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga memberikan asistensi praktis yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas. Agar terwujud perlu kolaborasi pelaksana pengabdian dengan guru melalui internalisasi pengetahuan dan asistensi dalam integrasi serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global pada rencana juga pembelajaran.

Keberhasilan program ini ditunjukkan dari beberapa aspek kunci. Dukungan dan keterlibatan aktif guru sebagai peserta menjadi faktor penentu. Hal ini terlihat dari tingginya respon positif dalam evaluasi level reaksi sebesar 99,34%, serta 95,42% peserta menyatakan adanya perubahan perilaku, menjadi faktor pendukung keberhasilan prodrum. Selain itu, beragamnya metode asistensi seperti ceramah, diskusi, *brainstorming*, dan *ice breaking*, juga terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Faktor lain yang mendukung keberhasilan program ini adalah pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal, yang memperkuat relevansi nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global dalam keseharian peserta didik.

Asistensi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global pada rencana dan pembelajaran menjadi penting karena tidak semua materi dan metode pembelajaran mencerminkan kedua nilai tersebut. Hasil asistensi pada evaluasi level reaksi dengan rata-rata respon sangat setuju dan setuju sebesar 99,34% menunjukkan nilai positif bahwa kegiatan asistensi sangat berhasil. Selisih persentase *pretest* dan *posttest* pada evaluasi level pembelajaran menunjukkan pemahaman peserta mengalami peningkatan sebesar 24,38%, sedangkan N-Gain 0,17 berkategori rendah, sehingga efektivitas asistensi dalam meningkatkan pemahaman peserta masih terbatas dan potensi maksimum peserta belum tercapai. Namun, dari 20 peserta 84% mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan, sehingga asistensi sangat berhasil dan berdampak positif bagi peserta. Berdasarkan pengamatan, peserta aktif bertanya, menjawab, melakukan diskusi atau kerja kelompok, memberikan pendapat, dan mengikuti *ice breaking* sehingga kegiatan dinyatakan sangat berhasil. Pada evaluasi

level perilaku, rata-rata persentase peserta setuju dan sangat setuju terhadap adanya perubahan perilaku setelah asistensi sebesar 95,42% atau sangat berhasil, sedangkan dalam integrasi nilai-nilai pada rencana pembelajaran menunjukkan efektivitas program mencapai 78,6% dengan kategori sangat berhasil.

Namun demikian, beberapa tantangan dihadapi selama pelaksanaan program. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan belum optimalnya pendalaman materi bagi sebagian peserta. Selain itu, terdapat variasi dalam kesiapan guru, terutama dalam mengadaptasi nilai-nilai kebinekaan global ke dalam rencana pembelajaran tematik. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pendekatan personal melalui diskusi kelompok kecil dan pendampingan intensif selama kegiatan berlangsung. Tantangan teknis seperti keterbatasan fasilitas penunjang juga diatasi dengan adaptasi media pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa asistensi dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, *brainstorming*, kerja kelompok, dan *ice breaking* berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global terutama budaya lokal serta internalisasinya kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Setyawan dan Susanto (2018) yang menunjukkan bahwa asistensi mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mencegah *burnout* pasca sertifikasi sebesar 87%. Hasil ini juga sejalan dengan program yang dilakukan oleh Umayah, Mu'awwanah, dan Huliyah (2018) dalam pengembangan Kurikulum 2013 bagi guru RA yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Program ini memiliki dampak jangka panjang dengan adanya komitmen peserta untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi bergama dan kebinekaan global dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Program ini menjadi langkah awal terhadap transformasi pembelajaran yang lebih inklusif dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal serta kesadaran global. Oleh karena itu, program ini dapat menjadi model pelatihan bagi guru dalam rangka memperkuat karakter dan keberagaman dalam sistem pendidikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui asistensi telah meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global terutama budaya lokal ke dalam rencana dan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi level reaksi menunjukkan bahwa 99,34% peserta menilai positif terhadap struktur materi, kompetensi pemateri, serta penilaian sarana dan tempat kegiatan; 84% pengetahuan peserta meningkat berdasarkan hasil

evaluasi level pembelajaran yang menunjukkan bahwa asistensi dinyatakan berhasil; sedangkan hasil evaluasi level perilaku menunjukkan keberhasilan sebesar 95,42% dan sangat berhasil. Secara keseluruhan, program asistensi dinyatakan sangat berhasil dan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru di eks-Keresidenan Banyumas dan Kedu Selatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global pada rencana dan pembelajaran. Keberhasilan ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman peserta, perubahan perilaku pasca pelatihan, serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam dokumen pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan pengabdian melalui asistensi ini direplikasi dan menjadi model di wilayah lain. Model dapat disesuaikan dengan konteks budaya lokal serta dapat dikembangkan menjadi program pelatihan berkelanjutan melalui program kemitraan sebagai strategi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan kebinekaan global di sekolah. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi dalam jangka panjang untuk mengukur konsistensi peserta dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perencanaan dan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazaq, N. R., & Aman, A. (2020). Kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Kadeso yang dilakukan oleh masyarakat Kemiri Temanggung. *Jantra*, 15(1). <https://doi.org/10.52829/jantra.v15i1.133>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota dan agama yang dianut di Provinsi Jawa Tengah 2020*. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2249/>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bimas Buddha. (2021). *Pembinaan moderasi beragama bagi siswa siswi pendidikan agama dan keagamaan Buddha*. <https://kemenagbatam.com/main/detail/pembinaan-moderasi-beragama-bagi-siswa-siswi-pendidikan-agama-dan-keagamaan-buddha>
- Bimas Buddha. (2023). *Guru Pendidikan Agama Buddha Kabupaten Lingga mengikuti pembinaan moderasi beragama bagi guru Pendidikan Agama Buddha di Kabupaten Karimun*. <https://lingga.kemenag.go.id/berita/detail/guru-pendidikan-agama-buddha-kabupaten-lingga>

- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. (2022). *Sebanyak 1728 warisan budaya takbenda (WBTb) Indonesia ditetapkan*.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>
- Haidar, A., et al. (2023). *Moderasi beragama di tengah isu kontemporer* (A. Mulyono, A. M. Dja'far, & F. S. Alim, Eds.). Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Kemenag RI.
- Hake, R. R. (2002). Relationship of individual student normalized learning gains in mechanics with gender, high-school physics, and pretest scores. *Physics Education Research Conference*, 8.
- Hanto, H., Sasana, I. T., Septiana, S., & Kunarso, K. (2023). Moderasi beragama dalam perspektif agama Buddha. *Jurnal Pelita Dharma*, 9(2).
<https://doi.org/10.69835/jpd.v9i2.279>
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & R. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2). <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Huliyah, M & Mu'awwanah, U. (2018). Asistensi pengembangan kurikulum 2013 bagi guru RA di Kecamatan Pontang, Serang. *Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Jayanti, R. D., Sarmini, S., & Harianto, S. (2023). Analisis interpretif tradisi local wisdom sebagai sumber nilai karakter pembelajaran IPS di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 7(3).
https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.817
- Kementerian Dalam Negeri. (2024). *Agregat penduduk berdasarkan agama*. <https://e-database.kemendagri.go.id/dataset/1203/tabel-data>
- Kirkpatrick, D. L. (2006). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation in detail*. Berret-Koehler Publication. <https://portal.ct.gov/-/media/ctdn/ttt14m5handouts2pdf.pdf>
- Midhata. (2023, March 25). *Pembimbis Buddha Sulsel adakan pembinaan moderasi beragama bagi siswa Buddhis*. Sorot Makassar.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>
- Naziha, A. (2022). Pentingnya moderasi beragama dalam menangani radikalisme. [Artikel online, tambahkan URL jika ada]

- Nur, W. D. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1). <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Nuwa, G. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal Gong Waning pada masyarakat etnis Sikka Krowe. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 48–53. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1953>
- Panji. (2022). *Sosialisasi PMB bagi guru dan penyuluh non-PNS Kankemenag Lamtim*. <https://kemenaglampungtimur.id/berita/detail/478>
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran guru PAI dalam menumbuhkan karakter religius siswa. *Journal of Basic Education Research*, 2(1). <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran penting moderasi beragama dalam menjaga kebinekaan bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7.
- Rosanawati, I. M. R., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal Solo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78012>
- Sukodoyo, Widiyono, Medhacitto, T. S., & Setyaningsih. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan Agama Buddha. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253.
- Sulani, P. (2023). *Konstruksi identitas Agama Buddha Wong Jawa Banyumasan di eks-Keresidenan Banyumas tahun 1965-1998* [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Yanti, D. G., Supentri, S., & Hardian, M. (2023). Pengaruh pembelajaran PPKn terhadap kebhinekaan global. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1312>
- Yulisa, B., Yuniarto, Y. J. W., & Astuti, A. (2023). Efektivitas metode Group Investigation berbantuan modul terhadap sikap kebhinekaan global siswa. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 186–202. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.187>
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar, Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen, Kemendikbudristek.